

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di gugus VI UPTD kecamatan Ponjong, kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Gugus VI terdiri dari 4 SD dengan rincian 1 SD inti dan 3 SD sebagai anggota gugus. Keempat SD tersebut adalah SD Negeri Ponjong I (SD inti), SD Negeri Ponjong IV, SD Negeri Mendak, dan SD Muhammadiyah Kuwon.

1. SD Negeri Ponjong I

SD Negeri Ponjong I sebagai SD inti terletak di pusat kecamatan Ponjong, letaknya strategis karena dekat dengan pusat pemerintahan dan pasar tradisional. SD Negeri Ponjong I secara administratif terletak di dusun Karangijo Kulon, Ponjong, Ponjong, Gunungkidul. SD Negeri Ponjong I memiliki sarana dan prasarana maupun fasilitas yang memadai khususnya jika dibandingkan dengan SD lain di gugus VI.

2. SD Negeri Ponjong IV

SD yang kedua adalah SD Negeri Ponjong IV. Sekolah ini terletak 2 km ke sebelah timur dari SD Negeri Ponjong I. Letaknya berdekatan dengan tempat wisata air *Water Byur*. Secara administratif, sekolah ini termasuk dalam wilayah Padangan, Ponjong, Ponjong, Gunungkidul. Kelengkapan sarana dan prasarana sudah cukup baik.

3. SD Negeri Mendak

Sekolah yang ketiga adalah SD Negeri Mendak. Secara administratif sekolah ini termasuk dalam wilayah Mendak, Sumbergiri, Ponjong, Gunungkidul. Sekolah ini terletak 3 km ke sebelah timur SD Negeri Ponjong IV. Letak sekolah ini cukup jauh dari pusat keramaian. Di samping kanan dan kiri sekolah terdapat perbukitan dan pepohonan yang membuat suasana di sekolah ini sangat asri. Kelengkapan sarana dan prasarana maupun fasilitas yang mendukung pembelajaran misalnya perpustakaan, beberapa peralatan teknologi, dan ruang UKS.

4. SD Muhammadiyah Kuwon

Sekolah yang keempat adalah SD Muhammadiyah Kuwon. Secara administratif termasuk dalam wilayah Kuwon, Ponjong, Gunungkidul. Sekolah ini terletak 1 km arah tenggara dari SD Negeri Ponjong IV. Letaknya cukup strategis di tepi jalan Ponjong-Bedoyo. Kelengkapan sarana dan prasarana maupun fasilitas yang terdapat di SD ini sudah cukup memadai misalnya terdapat perpustakaan, mushola, ruang UKS, dan beberapa peralatan teknologi yang mendukung pembelajaran.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas IV di gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 subyek penelitian dari masing-masing sekolah dengan nama inisial RN, AP,

SND, dan NK. Berikut ini adalah profil dari keempat subjek penelitian tersebut.

1. Subjek penelitian yang kesatu adalah NK. NK merupakan seorang guru honorer berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, lahir di Gunungkidul, 26 November 1987, dan berumur 26 tahun pada saat dilaksanakan penelitian. NK memiliki kualifikasi akademik S1-Pendidikan Agama Islam lulusan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Subjek penelitian yang kedua adalah SND. SND merupakan seorang PNS berjenis kelamin laki-laki, beragama Islam, lahir di Gunungkidul 12 April 1959, dan berumur 54 tahun pada saat penelitian ini dilaksanakan. SND merupakan lulusan SPG.
3. Subjek penelitian yang ketiga adalah AP. AP merupakan seorang guru tidak tetap, berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, lahir di Gunungkidul 30 April 1976, dan berumur 37 tahun pada saat penelitian dilaksanakan.
4. Subjek penelitian yang keempat adalah RN. RN merupakan seorang guru tidak tetap, berjenis kelamin perempuan di SD N Ponjong I. RN lahir di Gunungkidul, 8 Juni 1988 dan berusia 26 tahun pada saat penelitian dilakukan.

C. Deskripsi Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan Juli sampai dengan Agustus 2014 di gugus VI UPTD kecamatan Ponjong. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian dan beberapa informan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hasil penelitian di analisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada guru kelas IV di gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong mengenai hambatan dalam penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diperoleh data sebagai berikut.

1. Deskripsi Tentang Sikap Guru Sekolah Dasar Kelas IV di Gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat subyek penelitian dapat diketahui bahwa pandangan guru kelas IV di gugus VI mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah semua peralatan yang dipakai guna menunjang pembelajaran menggunakan media komputer. Guru AP dan NK menyatakan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah penggunaan media komputer. Guru SND menyatakan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

merupakan alat-alat yang dipakai untuk menunjang proses pembelajaran dengan memanfaatkan komputer maupun internet.

Semua guru kelas IV di gugus VI sangat mendukung jika TIK diterapkan dalam pembelajaran. Guru AP berpendapat bahwa dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada misalnya internet, guru dapat memperoleh sumber belajar lebih banyak, sehingga guru tidak hanya terpaku pada buku paket saja. Guru SND menambahkan, pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) khususnya pemanfaatan internet di sekolah masih terkendala oleh faktor geografis sekolah yang berada di kawasan perbukitan. Guru NK beranggapan dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pembelajaran akan semakin menarik minat siswa sehingga siswa bisa lebih konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.

Dalam menghadapi perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), guru kelas IV di gugus VI mengambil langkah yaitu : dengan tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman, selalu bersikap terbuka namun tetap mempertimbangkan segala aspek baik atau buruk dari teknologi tersebut, dan guru harus pandai dalam memilih mana media yang memiliki potensi manfaat cukup besar terhadap kemajuan pendidikan dan mana yang belum. Hal tersebut didukung oleh pernyataan guru AP dan NK yang menyatakan bahwa sebagai seorang guru sebaiknya selalu *up to date* mengikuti perkembangan teknologi yang ada agar tidak ketinggalan zaman. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui televisi,

internet, maupun media lainnya. Sedangkan guru RN berpendapat bahwa sebagai seorang guru sebaiknya selalu mengikuti perkembangan informasi mengenai teknologi yang berkembang, dan mengambil manfaat dari perkembangan teknologi tersebut. Guru berharap agar perkembangan teknologi itu dapat membantu tugas guru dalam rangka mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik.

2. Deskripsi Tentang Ketersediaan Komputer di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dapat diketahui bahwa ketersediaan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di gugus VI masih sangat terbatas, belum memenuhi perbandingan dengan jumlah peserta didik yang ada sehingga untuk pemakaiannya harus bergantian dengan kelas yang lain. Kondisi media yang ada pun beberapa sudah tidak bisa difungsikan lagi karena mengalami kerusakan. Mahalnya biaya perbaikan menjadi salah satu alasan mengapa media tidak kunjung diperbaiki.

SD Muhammadiyah Kuwon dengan peserta didik berjumlah 121 anak memiliki 4 unit komputer namun karena kurangnya perawatan, sehingga yang bisa dipakai hanya 1 unit saja. 3 unit komputer mengalami kerusakan, sampai sekarang belum bisa diperbaiki karena mahalnya biaya perbaikan. Untuk kegiatan belajar mengajar, guru menggunakan laptop pribadi. Sementara itu, fasilitas LCD yang dimiliki sekolah juga sangat terbatas. SD Muhammadiyah Kuwon baru memiliki 1 unit LCD yang harus digunakan secara bergantian dengan kelas yang lain.

SD Negeri Mendak dengan peserta didik berjumlah 60 anak memiliki 3 unit laptop, 1 unit LCD, dan 2 unit printer namun yang berfungsi hanya 1 unit saja. Semua laptop memiliki fungsi masing-masing yaitu sebagai media pembelajaran, kegiatan administrasi, dan jaringan data pokok pendidikan. Pemakaian LCD harus bergantian dengan kelas yang lain karena terbatasnya media yang ada.

SD Negeri Ponjong IV dengan peserta didik berjumlah 122 anak memiliki 2 unit komputer, 4 unit laptop, dan 1 unit LCD. Semuanya adalah bantuan dari dinas pendidikan. Semua media memiliki perannya masing-masing yaitu untuk membantu mengurus administrasi sekolah dan sebagian lagi digunakan untuk media pembelajaran. Terbatasnya jumlah LCD yang dimiliki, hanya berjumlah 1 unit mengakibatkan guru harus bergantian dengan kelas yang lain.

Berbeda dengan SD lain di gugus VI, di SD Negeri Ponjong I dengan jumlah peserta didik 168 anak ketersediaan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kondisinya lebih lengkap. SD Negeri Ponjong 1 memiliki komputer sebanyak 22 unit yang ditempatkan di laboratorium komputer, LCD ada 3 unit, laptop ada 7 unit, printer ada 5 unit, fasilitas internet diakses melalui jaringan Telepon Speedy dan tower internet, serta 2 unit TV sekaligus 1 unit antena parabola yang digunakan untuk mengakses TV Edukasi. Lab komputer merupakan bantuan dari Kementrian Komunikasi dan Informasi. Sedangkan pendirian tower internet merupakan swadaya dari sekolah beberapa tahun yang lalu. Akan

tetapi karena mahalnya biaya operasional baik itu untuk membayar biaya pemakaian internet maupun untuk perawatan alat-alat sehingga belum bisa digunakan secara maksimal.

3. Deskripsi Tentang Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru Sekolah Dasar Kelas IV di Gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong

Media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di gugus VI intensitas pemakaiannya belum setiap hari digunakan, juga hanya dipakai oleh guru yang sudah menguasai komputer saja. Menurut guru AP, guru NK, dan guru RN, penggunaan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pemakaiannya situasional tergantung mata pelajaran dan materi apa yang akan dipelajari. Sedangkan untuk guru SND mengaku belum pernah menggunakan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai media pembelajaran.

Media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) biasanya dimanfaatkan dalam materi pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Sebagai contoh dalam materi Bahasa Indonesia, guru NK menampilkan buku siswa dengan menggunakan bantuan laptop, LCD, dan pengeras suara untuk menyajikan materi. Guru NK mengajak peserta didik untuk berdiskusi bersama anggota kelompoknya. Hal serupa juga dilakukan oleh guru AP yang menyajikan materi dengan topik permainan tradisional. Di bagian akhir pelajaran, guru AP juga mengajak peserta didik mempraktekkan cara memainkan permainan tradisional di halaman

sekolah. Berbeda dengan yang dilakukan oleh guru AP, guru RN, dan guru NK, guru SND belum memanfaatkan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru SND masih menggunakan metode ceramah sebagai cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Terkadang guru SND menggunakan media papan tulis dan kapur untuk menjelaskan materi kepada peserta didik. Seperti yang dilakukan oleh guru AP, guru SND juga mengajak peserta didik untuk mempraktekkan cara bermain permainan tradisional di halaman sekolah agar lebih memantapkan pemahaman peserta didik.

Jenis media yang biasa digunakan untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran adalah laptop, pengeras suara, dan LCD. Guru NK, guru AP, dan guru RN menggunakan laptop milik pribadi untuk membantu menyampaikan materi. Guru NK juga melengkapi media pembelajaran dengan pengeras suara sehingga pembelajaran menjadi semakin menarik. Sedangkan guru SND yang belum memiliki kemampuan menggunakan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) masih mengandalkan papan tulis dan kapur untuk membantu memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Guru kelas IV di gugus VI beranggapan bahwa penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran membawa dampak yang positif karena dapat memotivasi dan memusatkan perhatian peserta didik. Menurut guru AP dan guru SND, ketika Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diterapkan dalam pembelajaran, peserta

didik menjadi senang dalam mengikuti pelajaran. Sependapat dengan pendapat tersebut, guru NK juga menambahkan ketika guru menggunakan media biasanya peserta didik akan lebih perhatian, dari yang awalnya ramai, bicara sendiri, jadi bisa lebih diatur.

4. Deskripsi Pelatihan Keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi Bagi Guru di Gugus VI

Belum semua guru mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk guru. Dari empat subjek penelitian, hanya satu guru yang sudah mendapatkan pelatihan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk guru sekolah dasar yaitu guru AP. Pelatihan tersebut diadakan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan tiga guru lainnya yaitu guru SND, NK, dan RN mengaku belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk guru sekolah dasar, karena belum diberi kesempatan dari pihak sekolah mengingat jumlah peserta dari setiap sekolah dibatasi. Dalam setiap pelatihan, peserta dari tiap sekolah dibatasi maksimal hanya 2 orang guru saja. Materi pelatihan dalam pelatihan tersebut berupa cara menggunakan *Microsoft Office (Word, Power Point, dan Excel)*.

Pelatihan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi guru bermanfaat dalam mengelola pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh pernyataan guru NK yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat

bermanfaat, karena dapat membantu guru dalam rangka menyajikan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Guru RN menambahkan bahwa pelatihan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) akan memperkaya materi pembelajaran, serta menumbuhkan kreatifitas sebagai guru dalam menyusun materi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Sedangkan guru SND berpendapat bahwa pelatihan tersebut akan menambah wawasan dan keterampilan guru.

5. Deskripsi Tentang Hambatan dalam Penguasaan Keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Kelas IV di Gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, permasalahan yang menjadi penghamabat dalam penguasaan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi guru di gugus VI yaitu faktor usia seperti yang dijumpai pada guru SND. SND merupakan seorang guru lulusan SPG, dan berusia 54 tahun pada saat penelitian dilakukan. SND mengaku bahwa faktor usia menjadi penghambat untuk mempelajari keterampilan TIK. Selain itu SND juga mengakui bahwa kondisi geografis di sekolah yang terletak di kawasan perbukitan sehingga menyulitkan bagi guru-guru di sekolah untuk mengakses informasi melalui internet. Sedangkan bagi guru NK, guru AP, dan guru RN yang usianya jauh lebih muda dibandingkan dengan guru SND, ketersediaan alat menjadi faktor dominan yang menghambat bagi terlaksananya pembelajaran berbasis TIK di gugus VI. Faktor berikutnya adalah kurangnya pengetahuan dan

penguasaan mengenai program-program yang dikuasai guru. Selama ini program yang dikuasai oleh guru baru sampai penggunaan *Microsoft Office* saja. Padahal terdapat berbagai macam program yang disediakan untuk membantu menyampaikan materi kepada peserta didik.

Kurangnya pengetahuan dan penguasaan guru mengenai program yang dapat membantu atau dimanfaatkan disebabkan karena sebagian guru memang belum pernah mendapatkan pelatihan khusus. Terbatasnya jumlah peserta yang bisa mengikuti pelatihan menjadi alasan mengapa sebagian guru belum mendapatkan pelatihan khusus. Pada setiap kali pelatihan jumlah peserta dibatasi maksimal hanya 2 orang guru untuk 1 sekolah.

D. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mengidentifikasi bagaimana hambatan dalam penguasaan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi guru kelas IV di gugus VI Ponjong, akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut berikut ini.

1. Sikap Guru Sekolah Dasar Kelas IV di Gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV di gugus VI belum maksimal dalam memahami konsep tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pemahaman guru mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah semua peralatan yang dipakai guna menunjang pembelajaran menggunakan media komputer. Pernyataan

tersebut belum sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Isjoni dan Moh. Arif H. Ismail (2008 : 142) bahwa teknologi informasi dan komunikasi merupakan perpaduan seperangkat teknologi terutama mikroelektronik komputer dan teknologi komunikasi yang membantu proses pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penghantaran, dan juga penyajian data informasi melalui berbagai media meliputi teks, audio, video, grafik, dan gambar.

Pemahaman mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diperoleh guru dengan cara menganalisis fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar kemudian dilengkapi dengan mengingat kembali ilmu yang pernah diperoleh guru selama masa perkuliahan. Guru kelas IV di gugus VI selalu mendukung dan berusaha mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Informasi mengenai perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diperoleh guru melalui televisi, internet, maupun media lainnya.

Semua guru kelas IV di gugus VI sangat mendukung pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran karena membawa manfaat yaitu dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada misalnya internet dapat memperoleh sumber belajar lebih banyak, guru tidak terpaku pada buku paket saja, pembelajaran akan semakin menarik minat siswa sehingga siswa bisa lebih konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Namun untuk pemanfaatan internet, SD Negeri Mendak masih mengalami kendala karena kondisi geografis SD Negeri

Mendak yang berada di kawasan perbukitan sehingga tidak semua jaringan dapat menjangkaunya.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua guru kelas IV di gugus VI UPTD kecamatan Ponjong mendukung terhadap perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Pemanfaatan internet di gugus VI terkendala faktor geografis seperti yang dialami di SD Negeri Mendak.

2. Ketersediaan Komputer di Sekolah

Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketersediaan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di gugus VI masih sangat terbatas, belum sesuai dengan perbandingan jumlah peserta didik yang ada sehingga untuk pemakaiannya harus bergantian dengan kelas yang lain. Kondisi media yang ada pun beberapa sudah tidak bisa difungsikan lagi karena mengalami kerusakan. Mahalnya biaya perbaikan menjadi salah satu alasan mengapa media tidak kunjung diperbaiki. Ketersediaan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di gugus VI keberadaannya pun masih belum merata, 3 dari 4 sekolah masih sangat minim dalam kepemilikan media. Kondisi berbeda dijumpai di SD Negeri Ponjong I yang telah memiliki berbagai fasilitas yang cukup memadai seperti laboratorium komputer dan berbagai perangkat pendukungnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan

media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di gugus VI belum merata.

Fakta tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto (2010: 172), mengemukakan bahwa ada beberapa kendala yang menyebabkan teknologi informasi dan komunikasi belum dapat digunakan seoptimal mungkin di Indonesia. Beberapa kendala tersebut yaitu kurangnya ketersediaan sumber daya manusia, proses transformasi teknologi, infrastruktur telekomunikasi, dan perangkat hukum yang mengaturnya, serta biaya penggunaan jasa telekomunikasi yang masih mahal.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat disimpulkan bahwa ketersediaan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penguasaan keterampilan guru dalam mengoperasikan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

3. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru Sekolah Dasar Kelas IV di Gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong

Media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di gugus VI intensitas pemakaiannya belum setiap hari digunakan, juga hanya dipakai oleh guru yang sudah menguasai komputer saja. 3 dari 4 guru kelas IV di gugus VI sudah mulai mengaplikasikan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) walaupun intensitasnya masih belum sering. Sedangkan 1 orang guru di gugus VI sama sekali belum pernah menggunakan media pembelajaran

berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hal ini dikarenakan guru yang bersangkutan memang belum memiliki keterampilan dalam menggunakan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Bentuk pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di gugus VI yaitu menggunakan media laptop, pengeras suara, dan LCD. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara menampilkan buku siswa kurikulum 2013, membuat latihan soal dengan program *Microsoft Word*, dan memutar video pembelajaran. Guru telah menyusun materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Penyajian materi pembelajaran telah sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga tidak membingungkan peserta didik. Materi pembelajaran juga sudah disusun sedemikian rupa sehingga dapat menarik minat peserta didik. Hal tersebut sudah sesuai dengan pernyataan Made Wena (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 208), bahwa ada lima indikator penilaian yang dapat digunakan untuk menilai apakah produk pembelajaran berbasis komputer telah memenuhi syarat pembelajaran. Indikator-indikator tersebut antara lain : tingkat kedalaman materi, yaitu sesuai atau tidaknya materi/isi pembelajaran yang disajikan lewat media komputer dengan tuntutan kurikulum, urutan penyajian/ pengorganisasian isi pembelajaran, penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, tabel, gambar/grafik/animasi sesuai dengan materi pembelajaran dan dapat memotivasi siswa, serta tampilan fisik secara keseluruhan baik dan menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat disimpulkan bahwa guru belum optimal dalam memanfaatkan media yang ada. 3 dari 4 guru kelas IV di gugus VI sudah mulai mengaplikasikan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) walaupun intensitasnya masih belum sering.

4. Pelatihan Keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi Bagi Guru di Gugus VI

Belum semua guru di gugus VI mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk guru. Dari empat subjek penelitian, hanya satu guru yang sudah mendapatkan pelatihan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk guru sekolah dasar yaitu guru AP. Pelatihan tersebut diadakan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan tiga guru lainnya yaitu guru SND, NK, dan RN mengaku belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk guru sekolah dasar, karena belum diberi kesempatan dari pihak sekolah mengingat jumlah peserta dari setiap sekolah dibatasi. Dalam setiap pelatihan, peserta dari tiap sekolah dibatasi maksimal hanya 2 orang guru saja. Materi pelatihan dalam pelatihan tersebut berupa cara menggunakan Microsoft Office (Word, Power Point, dan Excel).

Kurangnya pelatihan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat

dalam penguasaan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru sekolah dasar. Seperti dikemukakan oleh Pellgrum (Hery Fitriyadi, 2012: 219) yang telah melakukan survei terhadap beberapa sekolah di 24 negara bahwa pengimplementasian teknologi informasi dalam pembelajaran masih terkendala beberapa faktor yaitu : 1) kurangnya jumlah komputer, 2) guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, 3) kesulitan untuk mengintegrasikan dalam pembelajaran, 4) belum maksimalnya supervisi dari staf, dan 5) kurangnya kesempatan dalam mengikuti pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat disimpulkan bahwa belum semua guru di gugus VI mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk guru. Dari empat subjek penelitian, hanya satu guru yang sudah mendapatkan pelatihan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk guru sekolah dasar yaitu guru AP.

5. Hambatan dalam Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Kelas IV di Gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong

Berdasarkan hasil penelitian di gugus VI, upaya guru dalam menguasai keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terkendala oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut yang pertama adalah faktor usia guru, semakin tua usia guru maka akan semakin

menurun pula daya ingat yang dimiliki. Keadaan ini akan menghambat bagi seorang guru dalam mempelajari pengetahuan baru.

Faktor yang kedua adalah bagaimana motivasi dan sikap guru tersebut dalam menghadapi setiap perkembangan yang ada. Sebagian guru beranggapan bahwa penggunaan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) membutuhkan persiapan yang cukup lama sehingga sering mengganggu jam pelajaran. Sebagian lagi beranggapan bahwa penggunaan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) itu bermanfaat namun belum begitu diperlukan dalam proses pembelajaran.

Faktor yang ketiga adalah ketersediaan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) baik itu di sekolah maupun di rumah. Adanya sarana dan prasarana memungkinkan guru untuk mempelajari dan berlatih lebih mendalam mengenai media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Sedangkan belum lengkapnya sarana dan prasarana yang ada tentu akan menghambat tingkat keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seorang guru. Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah disebabkan karena distribusi pemerataan bantuan dari pemerintah yang belum merata ke sekolah-sekolah. Selain itu mahalnya biaya operasional yang harus ditanggung oleh sekolah juga menjadi kendala bagi ketersediaan sarana dan prasarana.

Faktor yang keempat adalah kondisi geografis yang sulit terjangkau jaringan internet. Tidak semua sekolah di gugus VI dapat merasakan

fasilitas internet, misalnya di SD Negeri Mendak. SD Negeri Mendak berada di kawasan perbukitan sehingga belum terjangkau jaringan internet. Kondisi ini sangat menghambat upaya guru dalam memperoleh informasi-informasi baik untuk kepentingan operasional sekolah maupun untuk memperoleh referensi dari internet.

Faktor yang kelima adalah guru belum mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pelatihan tersebut akan bermanfaat bagi guru untuk mengelola media yang ada agar dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Faktanya, dari keempat guru yang menjadi subjek penelitian baru satu guru yang pernah mengikuti pelatihan, dua guru lain mengaku mendapatkan keterampilan dengan cara belajar sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat penguasaan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru di gugus VI UPTD kecamatan Ponjong yaitu : (1) faktor usia guru, (2) motivasi dan sikap guru, (3) ketersediaan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), (4) kondisi geografis sekolah, dan (5) belum memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan.